

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan menggunakan perspektif ekoteologi Qur’ani. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marāh Labīd* terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan menunjukkan orientasi moral–spiritual yang kuat. Konsep *fasād* dipahami sebagai bentuk penyimpangan manusia dari ketaatan kepada Allah Swt yang berdampak pada rusaknya tatanan kehidupan secara menyeluruh, termasuk kerusakan alam. Kerusakan lingkungan tidak diposisikan semata-mata sebagai persoalan ekologis, melainkan sebagai konsekuensi dari kerusakan akhlak, pelanggaran terhadap nilai-nilai keadilan, serta pengingkaran manusia terhadap amanah kekhalifahan. Dalam kerangka ini, Syekh Nawawi memandang bahwa perbaikan lingkungan harus dimulai dari perbaikan iman dan moralitas manusia, karena keseimbangan alam berkaitan erat dengan kualitas spiritual dan etis pelakunya.

Kedua, penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menampilkan pendekatan sosial–kemanusiaan yang kontekstual dan responsif terhadap realitas

zaman modern. Hamka memaknai *fasād* sebagai akibat dari perilaku kolektif manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola alam, seperti eksploitasi sumber daya secara berlebihan, ketidakadilan sosial, dan orientasi hidup yang materialistik. Kerusakan lingkungan dalam pandangan Hamka memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan manusia, berupa penderitaan sosial, ketimpangan, serta munculnya berbagai bencana ekologis. Penafsiran ini menegaskan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Ketiga, perbedaan penafsiran kedua mufasir terletak pada titik tekan dan orientasi pemaknaannya. *Tafsir Marāh Labīd* lebih menekankan dimensi teologis dan spiritual dengan melihat kerusakan lingkungan sebagai gangguan terhadap keseimbangan kosmik dan hilangnya keberkahan hidup akibat penyimpangan manusia dari ketaatan kepada Allah. Sementara itu, *Tafsir al-Azhar* lebih menonjolkan dimensi sosial dan historis dengan menekankan dampak konkret kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia dan masyarakat. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang relasi manusia, alam, dan Tuhan.

Keempat, dalam perspektif ekoteologi Qur'ani, kerusakan lingkungan merupakan persoalan multidimensional yang berakar pada relasi manusia dengan Allah Swt, sesama manusia, dan alam. Analisis terhadap kedua tafsir menunjukkan bahwa pendekatan moral–spiritual dan sosial–kemanusiaan dapat dipadukan sebagai landasan teologis dan etis dalam merespons krisis lingkungan kontemporer. Dengan demikian, al-Qur'an melalui konsep *fasād* menawarkan kerangka nilai

yang relevan untuk membangun kesadaran ekologis dan menegaskan kembali tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi pengembangan kajian akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan dalam bidang tafsir lingkungan dan ekoteologi Qur'ani. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan mufasir lain, baik klasik maupun kontemporer, atau mengkaji ayat-ayat ekologis lain yang belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Kedua, bagi pengembangan disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kajian tafsir komparatif perlu terus dikembangkan untuk memperlihatkan dinamika penafsiran al-Qur'an lintas zaman dan konteks sosial. Pendekatan komparatif memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap persoalan-persoalan aktual, termasuk krisis lingkungan hidup yang semakin kompleks.

Ketiga, bagi praktisi, pemerhati, dan pengambil kebijakan di bidang lingkungan, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar refleksi teologis dalam merumuskan etika lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi antara dimensi moral-spiritual dan sosial-kemanusiaan sebagaimana tercermin dalam penafsiran kedua mufasir dapat menjadi landasan normatif dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Keempat, bagi masyarakat Muslim secara umum, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian

integral dari tanggung jawab keagamaan. Kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan teknis dan ekologis, tetapi juga persoalan iman, akhlak, dan amanah kekhalifahan yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan objek kajian maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan kajian-kajian selanjutnya.